

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Stabilitas Perbankan

##### 1. Pengertian Stabilitas Perbankan

Kestabilan *system* perbankan mengarah pada situasi perbankan yang sehat serta kegunaan perantara dapat terlaksana secara baik dengan menggerakkan tabungan dari warga agar ditransfer ke nasabah lainnya berbentuk *credit* atau rekening utama. Kestabilan bank reguler serta bank syari'ah dinilai menurut taraf stabilitas bank. Ada 5 macam perbandingan finansial yang bisa digabungkan agar memperhatikan apakah suatu bisnis gulung tikar. Gabungan ini dikenal sebagai Zscore, bersama dengan 5 perbandingan yang dipakai guna menentukan kemungkinan gulung tikar bank: (Bhusnan & Medury, 2013:155)

1. Modal kerja pada total aset (*working capital to total assets ratio*)
2. Keuntungan ditahan pada jumlah aset (*retained earning to total assets*)
3. Keuntungan sebelum bunga serta *tax* pada jumlah aset (*earning before interest and taxes to total assets*)
4. Nilai pasar ekuitas pada nilai buku jumlah kewajiban (*market value of equity to book value of total liabilities*)
5. Penjualan pada jumlah aset (*sales to total assets*).

#### B. *Financial Inclusion*

##### 1. Pengertian *Financial Inclusion*

Dalam Rencana Nasional Inklusi Finansial, inklusi finansial berarti hak semua warga guna memproses serta memperoleh jasa menyeluruh dari sector finansial dengan aman, *ontime*, mudah dijangkau, serta informasi yang lengkap. Jasa finansial tersebut *available* dari semua kalangan warga,

dengan atensi yang lebih besar terhadap masyarakat tidak mampu, miskin produktif, pekerja yang berpindah serta warga dikawasan pedalaman.

Finansial inklusif diartikan sebagai tahapan menetapkan aksesibilitas, pengadaan serta kemudahan pemakaian *system* finansial formal bagi setiap pihak perekonomian. Artian tersebut memfokuskan berbagai aspek finansial, kemudahan akses, pengadaan serta pemakaian *system* finansial formal. Bersama-sama aspek-aspek tersebut membentuk *system* finansial yang komprehensif.(Saraswati, 2013:43)

Kata finansial inklusif mulai dijadikan trend mulai dari krisis tahun 2008, berdasarkan pengaruh krisis pada lapisan terbawah piramida (penghasilan minim serta tidak stabil, menetap didataran rendah, kawasan pedalaman, penyandang disabilitas, pekerja yang tidak mempunyai penghasilan, identifikasi hukum dan komunitas yang rentan), yang tidak terbiasa dengan bank yang terdaftar dengan baik diluar negara maju. Pada KTT G20 di Pittsburgh tahun 2009, anggota G20 menyepakati diperlukan meningkatkan layanan finansial bagi kalangan ini, yang ditekankan pada KTT Toronto 2010, dengan diterbitkannya 9 prinsip inklusi keuangan sebagai acuan peningkatan finansial penyertaan.(Dikria & W, 2016:145)

Prinsip-prinsip itu adalah kepemimpinan, keragaman, inovasi, perlindungan, pemberdayaan, kolaborasi, pengetahuan, proporsi, serta kerangka kerja. Oleh karena itu, banyak bank internasional yang fokus terhadap aktivitas finansial inklusif semacam Asian Development Bank(ADB), APEC, World Bank, Alliance for Financial Inclusion (AFI), GGAP, serta organisasi pembuat standar semacam BIS serta Financial Action Task Force(FATF) terkhusus negara berkembang semacam Indonesia.(Yushita, 2017:17)

Berdasarkan Financial Action Task Force (FATF), finansial inklusif didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses bermacam jasa finansial yang *safety, comfort*, serta mudah diakses untuk kalangan usaha yang berpendapatan minim, termasuk masyarakat berpendapatan minim, tempat terpencil, tidak memiliki dokumen yang sudah diberi pelayanan

ataupun dikecualikan dari lembaga finansial formal. Berdasarkan GGAP-GPFI, finansial inklusif didefinisikan sebagai setiap orang dewasa berumur siap bekerja yang mempunyai portal efektif ke *credit*, tanggungan, *payment* serta *insurance* dari layanan resmi. (Lusardi & O.S. Michell, 2014:5)

Jangkauan yang *effective* menyertakan penyediaan jasa yang aman serta bertanggung jawab, dengan tarif yang bisa dijangkau terhadap konsumen serta kontiniu bagi pemasok, dengan hasil bahwa pelanggan secara keuangan dikecualikan ketika jasa finansial resmi dibanding pilihan non-formal yang tersedia. Berdasarkan Reserve Bank of India (RBI), finansial inklusif didefinisikan sebagai tahapan menentukan aksesibilitas barang serta jasa finansial yang memenuhi kebutuhan masyarakat untuk kelompok besar dan rentan, masyarakat rentan, kurang beruntung, dan berpenghasilan rendah, terutama di biaya yang adil, masuk akal dan transparan berdasarkan peraturan yang berlaku.

Banyak dalih mengapa warga tidak menggunakan jasa perbankan dari segi pengadaan layanan, perspektif warga, antara lain dikarenakan mahalnnya biaya, tidak memahami barang yang tepat serta fasilitas yang salah. Dengan demikian, inklusi finansial bisa memberi jawaban dasar pemikiran itu dengan memberi berbagai kegunaan bagi warga, penegak aturan, pemerintahan serta sektor swasta, antara lain manfaatnya yaitu: (Nababan D, 2012)

1. Meningkatkan keefisiensian *economy*.
2. Mendorong kestabilan *system* finansial.
3. Meminimalisir perantaraan perbankan ataupun asuransi yang tidak bertanggung jawab.
4. Mendorong pengamatan *market* finansial.
5. Memberi kemungkinan *new market* terhadap perbankan.
6. Mendorong *Human Development Index* (HDI) Indonesia meningkat.
7. Berperan aktif pada perkembangan *economy* regional serta nasional yang kontiniu.

8. Meminimalkan ketimpangan serta parahnya jebakan pendapatan rendah, guna menaikkan taraf hidup warga, sehingga berdampak terhadap turunnya taraf *poverty index* finansial inklusif ialah parameter inklusivitas finansial terhadap sebuah negara. *Index* inklusi finansial dihitung guna mendapatkan *information* dari unsur finansial inklusif semacam *penetration banking*, pengadaan jasa bank serta pemakaian *banking system*.

## 2. Teori Inklusi Keuangan

Untuk memahami dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas perbankan syariah maka perlu diketahui apa yang dimaksud dengan inklusi keuangan. Inklusi keuangan menurut I Made Sanjaya adalah adanya pengadaan jangkauan terhadap warga kurang mampu supaya bisa mempunyai serta bisa memakai jasa *system* finansial.

Finansial inklusif bisa memberi jangkauan pada layanan finansial yang banyak hingga menjangkau warga kurang mampu, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesejahteraan kehidupannya. (Agustin, 2015)

Artian lainnya disampaikan oleh Sarma, menurutnya finansial inklusif adalah tahapan guna memperoleh kepastian aksesibilitas, pengadaan jasa serta bisa mendapatkan kegunaan dari *system* finansial resmi terhadap setiap kalangan warga. Bank Indonesia menjelaskan finansial inklusif sebagai suatu aturan pemerintahan yang ditujukan agar menyediakan jasa finansial supaya bisa dinikmati bagi semua orang, terutama warga menengah kebawah. Semua kalangan warga diharap bisa memakai sector finansial resmi guna mencukupi keperluan penting semacam menabung dana secara nyaman, pengiriman yang gampang, pendaftaran keuangan dan bisa berpartisipasi pada *insurance*. Finansial inklusif akan mendorong pertumbuhan perekonomian, menyeimbangkan penghasilan untuk menanggulangi *poverty* serta menaikkan taraf kestabilan finansial. (Wagland & Taylor, 2009:16)

## 3. Komponen-Komponen Inklusi Keuangan

Pada Strategi Nasional Keuangan Inklusif, usaha inklusi finansial melingkupi 6 dasar, yakni pendidikan serta infrastruktur finansial masyarakat, penggambaran jasa finansial, dukungan kebijakan/regulasi, sarana penyaluran serta kelembagaan, serta pemeliharaan pengguna. Dalam rangka menciptakan program inklusi finansial yang berkelanjutan serta menaikkan jangkauan layanan finansial, perlu adanya penyelarasan yang tepat antara BI dengan program kementerian/lembaga terkait serta pengawasan yang ketat terhadap penjalanan program tersebut. (Karim, 2016:66)

Inklusi keuangan adalah aspek multidisiplin serta mencakup sejumlah unsur, yang seluruhnya selaras dengan jadwal pembangunan suatu negara. BI berpandangan bahwasannya agar memahami tingkat berkembangnya tahapan inklusi finansial dibutuhkan pengukuran kerjaan. Financial Inclusion Union (2010) mengartikan kesulitan inklusi finansial menjadi empat unsur, yakni: (Karim, 2016:68)

a. *Access*

Unsur ini berfokus khususnya terhadap kegunaan jasa finansial serta produk yang ditawarkan oleh sektor finansial resmi. Memahami tingkat jangkauan ke layanan finansial memerlukan analisis serta pemahaman tentang kemungkinan halangan yang muncul saat membuka serta memakai akun bank bagi semua, juga dana serta tempat jasa perbankan.

b. *Quality*

Sebagai parameter koherensi layanan ataupun produk finansial dengan keperluan pelanggan, unsur mutu melingkupi *experience* pelanggan yang tercermin pada pendapat serta perilaku terhadap layanan atau produk finansial tersebut terhadap mereka. Mutu akan menjadi *tool* untuk mengukur kaitan antara pengadaan layanan finansial dengan pelanggan, juga pilihan *product* finansial yang ada serta pengetahuan pelanggan terhadap dampak dari *product* finansial yang dipilih.

c. *Usage*

Tidak cuma fokus terhadap pemakaian jasa perbankan, unsur penggunaan lebih fokus terhadap unsur jangka panjang dan intensif dari jasa serta *product* finansial disuatu negara. Maka dari itu, unsur penggunaan memberikan penjelasan dengan rinci frekwensi serta jangka waktu pemakaian jasa suatu *product* layanan finansial. Lain dariitu, unsur pemakaian juga menghitung kumpulan produk finansial yang dipakai oleh keluarga ataupun personal.

d. *Welfare*

Suatu faktor yang paling sulit diukur ialah pengaruh barang ataupun layanan finansial bagi pelanggan, semisal transformasi kebiasaan penggunaan, kegiatan bisnis serta penanaman modal, juga tingkat kebahagiaan.

Finansial inklusif dapat berdampak pada tindakan finansial pribadi warga. Tindakan finansial pribadi tersebut diartikan oleh Nababan juga Isfenti sebagai perilaku serta proses dalam menangani, mengatur serta memberdayakan *resource* finansial yang mereka miliki. Ardiani memberikan penjelasan pengelolaan keuangan lebih detail, khususnya tahapan yang di mulai dengan perencanaan, pelaksanaan yang teratur, serta penilaian ataupun modifikasi sesuai kebutuhan.(Falevy, 2022)

Oleh karena itu, untuk pengelolaan finansial pribadi dibutuhkan andil sektor perbankan sebagai suatu mesin pada kegiatan ekonomi sehari-hari, termasuk kegiatan finansial di sektor keuangan keluarga, semisal mencari sumber keuangan lainnya dikarenakan kurangnya keuangan ataupun guna maksud. Kegiatan *productive* semacam kebutuhan keluarga.(Alawi, 2016:99)

Selanjutnya, juga harus digunakan oleh warga dengan *product* simpanan dengan maksud memperoleh taraf pengembalian yang ditentukan. Kegiatan semacam itu dengan tidak langsung sudah mengajarkan warga guna mempunyai sikap finansial pribadi yang tepat serta mampu mengatur

keuangannya dengan efektif untuk menaikkan taraf kesejahteraannya.(Bhusnan & Medury, 2013:155)

#### 4. *Financial Inclusion* Dalam Prespektif Islam

Pemberian jangkauan terhadap warga termasuk perbuatan guna menciptakan maqasid al-syari'ah. Harahap menjelaskan bahwasannya Izzudin bin Abd al-salam pada kitabnya al-Qwa'id al-Shugra menjelaskan bahwasannya maqasid al-shariah ialah moral atau hikmah. Maqasid al-syari'ah menurut istilah artinya maksud Allah SWT serta RasulNya pada rumusan ajaran Islam.

Menurut istilahnya *maqasid al-syariah* diartikan oleh Izzudin bin Abd al-Salam yakni: "*Maqasid al-syariah* ialah suatu moral serta *wisely* oleh syari' pada setiap penentuan aturan bahkan sebahagian besar tidak ditetapkan agar menjaganya disetiap macam aturan dari hukum syari'ah, hingga terdapat padanya settiap hal yang diberikan sifat hukum serta tujuannya yang tidak terlepas dari syara' dalam memeliharanya". Lebih lanjut Izzudin bin Abd al-Salam menerangkan bahwasannya setiap maqasid memiliki tujuan agar menjaga perjanjian aturan yang tersedia dengan tehnik Tahqiq al-Masalih (bermanfaat) serta Dar'u al-mafasid (bermanfaat). Izzudin bin Abd al-Salam menjelaskan bahwasannya Syariah didirikan guna meminimalisir kesusahan orang, menciptakan kesejahteraan bagi hamba, tidak menerima hal-hal buruk, melarang kekejian, dan membiarkan berbagai hal yang bagus.

Sehingga bisa menciptakan manfaat bagi setiap insan dari awal hingga ujung hayat. Wahbah al-Zuhaily juga berkeyakinan bahwasannya Syariah diciptakan guna kemaslahatan insan (Masalih al-nas). Opini Syathibi juga menjelaskan bahwasannya maksud ujung aturan ialah satu, keuntungan ataupun kebaikan serta kebahagiaan setiap insan. Pemerintahan Indonesia sedang melakukan berbagai usaha untuk memberikan jangkauan guna membuat maqasid melalui Tahqiq al-masalih terhadap semua warga Indonesia.

Kemaslahattan ialah sesuatu yang bisa memberikan keuntungan. Suatu usaha agar mengadakan aksesibilitas ialah Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Agar mencapai inklusi finansial, pemerintahan wajib peduli dan menjaga warga agar tetap berada di garis bawah. Program finansial inklusif pemerintahan Indonesia didasarkan pada firman Allah SWT, khususnya kutipan pada QS Al-Maidah ayat 2 yang bunyinya:(RI, 2002)

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasannya Allah SWT memerintahkan hamba-hambaNya supaya membantu satu sama lain pada banyak kemaslahatan yang bisa memberikan pahala dan bukan pada perbuatan buruk yang bisa memberikan dosa. Mengingat, program inklusif finansial termasuk memberikan kemudahan kepada warga hingga ke bawah sebagai bentuk membantu sesama. Pemerintahan berkontribusi untuk memungkinkan warga kebanyakan menjangkau bermacam jasa finansial resmi sehingga warga bisa menaikkan kesejahterannya.

Dalam *system* inklusi finansial, layanan finansial wajib ada untuk konsumen. Artinya aspek ketersediaan artinya finansial inklusif bisa dihitung dengan tersedianya jasa finansial itu kepada warga kebanyakan. Islam memerintahkan bahwa jika mau mendapat hasil upaya yang bagus maka jasa serta pengadaan bisnis juga wajib bagus. Sebagaimana diterangkan pada QS. AlBaqarah ayat 267: (RI, 2002)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفُسُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah Sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan Sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan



memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha kaya, Maha Terpuji”

Kewajiban memberi layanan yang bermutu ialah bahwa layanan lebih dari sekedar menyampaikan ataupun menyambut serta memberikan pengadaaan. Tetapi *service* maksudnya pengertian, pemahaman serta perasaan sehingga pelayanan yang tersedia menjangkau warga secara umum yang memerlukan.

### C. Literasi Keuangan

#### 1. Pengertian Literasi Keuangan Syariah

Pemahaman finansial ialah sejauh mana seorang personal atau warga memahami cara mereka dapat mengatur keuangan mereka dengan *effective* berdasarkan keperluan serta keadaan ekonomi mereka. Parameter pemahaman finansial seringkali memakai *Index* pemahaman finansial sebagai parameter guna mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan, serta keyakinan warga pada sector finansial, apakah itu barang ataupun layanannya. (Busyro, 2019:37)

Definisi pemahaman finansial sudah didalami di bermacam bidang, termasuk sikap pengguna. Pemahaman berkaitan dengan wawasan, serta wawasan memperlihatkan faktor-faktor yang bisa berdampak pada sikap manusia. Oleh Programme for International Student Assessment (PISA), pemahaman finansial ialah wawasan serta pengetahuan mengenai konsep serta risiko keuangan, serta keahlian, pendorong, dan tetap pendirian agar menerapkan, menggunakan pemahaman serta wawasan itu agar menciptakan *decision* yang *effective* serta bermacam konteks finansial guna menaikkan kontribusi pada perekonomian. Untuk pemahaman finansial mengarah terhadap pemahaman serta keahlian yang dibutuhkan guna mengelola rintangan serta pilihan finansial pada kesehariannya. (Busyro, 2019:39)

Oleh Rohrke & Robinson, pemahaman finansial ialah cara paling tepat guna mengedukasi pelanggan mengenai fungsi menjalin keterkaitan

dengan sector finansial, termasuk finansial serta *credit*, serta keahlian menciptakan kekayaan. Sedangkan pandangan Hailwood, literasi keuangan pasti berdampak pada cara seseorang menabung, mengutang, menanam modal serta mengatur keuangannya. Ketrampilan keuangan disini juga lebih ditekankan terhadap keahlian dalam mengartikan konsep *basic* perekonomian serta finansial kemudian menerapkannya dengan baik.(Busyro, 2019:41)

Otoritas Jasa Keuangan mengartikan pemahaman finansial sebagai keahlian untuk mengetahui, maka pemahaman finansial ialah keahlian untuk mengatur biaya yang dipunya supaya dapat tumbuh serta berkehidupan layak dimasa depan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan misi penting program edukasi finansial ialah mengedukasi masyarakat tentang sektor finansial supaya bisa mengatur keuangannya dengan tepat, mengatasi kekurangan sumber daya keuangan serta tidak gampang ditipu dengan produk tanam modal serta memberikan penawaran profit dalam waktu singkat tanpa mempedulikan risikonya.(Margaretha & Prambudhi, 2015:76)

Pemahaman finansial juga memengaruhi bagaimana seseorang berpandangan dan memengaruhi *decision* strategis finansial yang diambil serta manajemen yang lebih baik terhadap *owner* bisnis. Pemahaman finansial ialah sejauh mana seseorang mampu mengerti prinsip finansial serta tahapan untuk dapat menjaga diri dengan baik pada waktu singkat, menengah serta panjang dan untuk mengubah situasi ekonomi individu.

Beda halnya dengan pengetahuan finansial umum, pemahaman finansial Islam ialah pengetahuan tentang finansial Islam. Pengertian tersebut meliputi fundamental, kontrak perdagangan, institusi, serta *product* finansial. Sikap finansial Syari'ah didefinisikan sebagai penerapan berbasis Syariah, semua orang wajib mampu mengatur finansialnya sendiri dengan mengembangkan literasi keuangan yang mengacu terhadap tindakan finansial yang baik yang berdasarkan kebutuhan individu berdasarkan persyaratan Syariah.(Margaretha &

Prambudhi, 2015:78) Hal itu terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208 yang bunyinya: (RI, 2002)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu”.

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut bisa dipahami bahwasannya sebagai seseorang Muslim dianjurkan agar mengimplementasikan Islam dengan menyeluruh, hubungannya dengan masalah atau aktivitas perekonomian yang kita laksanakan setiap hari. Tentunya dengan mengimplementasikan sistem perekonomian syari'ah, setiap orang akan mempunyai dasar yang kokoh, juga terhindar dari berbagai hal yang bersebrangan menurut ajaran Islam, semacam larangan maysir, tadtis, gharar serta riba (Juliana, 2018). Dari definisi ini bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pemahaman finansial Islam ialah pemahaman serta keahlian personal untuk mengatur keuangannya guna melakukan pengambilan *decision* berdasarkan aturan serta konsep Islam yang akan memberi kegunaan keuangannya secara substansial dikemudian hari. Taraf pemahaman finansial warga Indonesia oleh Otoritas Jasa Keuangan (2013), terbagi dalam 4 bagian, yakni:

- 1) *Well literate*, yaitu seorang yang mempunyai wawasan serta kepercayaan mengenai sektor layanan finansial dan juga barang atau layanan finansial, seperti karakteristik, fungsi serta resiko, hak serta kewajiban berhubungan barang serta layanan finansial serta juga memiliki keterampilan dalam memakai barang juga layanan finansial tersebut.
- 2) *Sufficient literate*, yaitu seseorang yang mempunyai wawasan serta kepercayaan mengenai sector layanan finansial dan juga barang atau layanan finansial, seperti karakteristik, fungsi serta resiko, hak serta kewajiban berhubungan barang serta layanan finansial tetapi tidak

memiliki keterampilan dalam memakai barang juga layanan finansial tersebut.

- 3) *Less literate*, seseorang yang Cuma mempunyai wawasan mengenai sector layanan finansial, barang serta layanan finansial.
- 4) *Not literate*, seseorang yang tidak mempunyai wawasan serta kepercayaan mengenai sector layanan finansial, barang serta layanan finansial serta tidak mempunyai keahlian memakai barang serta layanan finansial.

Maka dari itu taraf pemahaman finansial berdasarka perspektif seseorang ataupun famili bisa berakibat terhadap keahlian agar mempunyai simpanan dalam waktu yang lama yang dipakai guna mempunyai asset semacam rumah ataupun tanah, serta pemberian pendidikan tinggi serta uang pensiun. (Aribawa, 2016).

Dari pemaparan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pemahaman finansial Islam ialah wawasan serta keahlian personal guna mengatur keuangannya bermaksud mengambil *decision* berdasarkan aturan serta dasar-dasar syari'ah lalu akan berguna terhadap warga di masa depan.

## 2. Visi-Misi Literasi Keuangan

Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) mencakup perbaikan yang lebih menyeluruh guna menciptakan warga Indonesia yang berkehidupan layak dari segi finansial. Visi ini ialah menciptakan warga Indonesia yang mempunyai taraf pemahaman finansial yang baik sehingga bisa menggunakan barang serta jasa finansial yang tepat guna meraih kemakmuran finansial yang kontinu. Untuk menciptakan perusahaan Indonesia dengan *index* pemahaman finansial yang bak, misi SNLKI dipaparkan antara lain:(Margaretha & Prambudhi, 2015:39)

- a. Melaksanakan pendidikan serta mengembangkan layanan literasi disektor finansial.
- b. Memperbanyak jangkauan serta pengadaan barang serta jasa finansial berdasarkan keperluan serta keahlian warga.

### 3. Aspek-Aspek dalam Literasi Keuangan

Pemahaman finansial memiliki berbagai prinsip finansial yang berpotensi seseorang guna memaksimalkan ataupun melaksanakan sepenuhnya pengetahuannya. Prinsip tersebut yang akan menolong seseorang membuat rencana finansial yang baik di masa depan, yakni:(Ikbal & Tandika, 2019:1354)

#### a. *Basic Personal Finance* (Dasar-dasar keuangan)

*Basic* finansial personal yang meliputi bermacam literasi dasar seseorang pada *system* finansial, khususnya cara seseorang mengelola penghasilan serta anggaran, dan mengert aspek finansial dasar, semisal penghitungan *simple*, bunga majemuk, likuiditas, dll..

#### b. *Money Management* (Pengelolaan Keuangan)

Manajemen finansial mengajarkan cara seseorang mengatur finansial pribadinya. Bertambahnya pemahaman finansial yang dimiliki seseorang, semakin bagus seseorang dapat mengatur finansial pribadinya. Aspek pengelolaan uang meliputi cara seseorang menganalisis finansial pribadinya. Pada hal tersebut, seseorang diinstruksikan mengenai cara menyiapkan pembiayaan serta memprioritaskan pemakaian *budget* untuk tujuan tersebut.

#### c. *Credit and Debt Management* (Managemen Utang dan Kredit)

Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 yang diubah dengan UndangUndang No.7 Tahun 1992 mengenai *banking*, *banking* ialah pengadaan dana ataupun *bill* yang bisa disamakan menurut kesepakatan antar pihak lain dengan perbankan yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setekah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Managemen perkreditan adalah suatu rangkaian kegiatan dan komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya secara sistematis dalam proses pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan suatu bank. Managemen hutang atau *Debt*

*Management* adalah proses pembayaran hutang dengan melibatkan pihak ketiga untuk membantu pinjaman hutang. Untuk lebih memudahkan pengaturan hutang maka sebaiknya dibuat rencana dimana dalam rencana tersebut terdapat langkah dimana pihak ketiga memantau pengelolaan hutang dari seseorang.

d. *Saving and Investment* (Tabungan dan Investasi)

Tabungan merupakan bagian pendapatan yang tidak dipergunakan untuk kegiatan konsumsi. Sedangkan investasi adalah bagian dari pendapatan yang dipergunakan untuk kegiatan menghasilkan barang atau jasa yang dapat menghasilkan keuntungan.

e. *Risk Management* (Manajemen Risiko)

Resiko ialah suatu hal yang timbul dari ketidakyakinan. Berbagai cara yang digunakan seseorang agar meminimalisir potensi terjadinya suatu risiko, termasuk dengan menerapkan pengelolaan *risk*. *Risk Management* ialah pelaksanaan suatu manfaat pengelola untuk mengelola resiko, dengan tujuan manajemen resiko sedemikian rupa untuk meminimalkan *loss* yang ditimbulkan ataupun mengoptimalkan laba yang bisa didapatkan. Ada 3 tahapan *risk management*, yakni:

1) Identifikasi risiko

Pada tahapan ini, identifikasi kemungkinan risiko dilakukan lebih dahulu. Caranya adalah dengan mengikuti sumber resiko selama waktu yang ditetapkan.

2) Evaluasi dan pengukuran risiko

Ini untuk memahami sepenuhnya ciri-ciri risiko. Sesudah penilaian selesai, tahap berikutnya adalah mengukur resiko, mengetahui tingkat resiko yang mungkin kita hadapi sehingga rencana manajemen risiko dapat dengan gampang diimplementasikan.

### 3) Pengelolaan risiko

Manajemen risiko dicapai melalui pembuatan strategi manajemen risiko. Proses yang dilaksanakan ialah dengan membedakan ataupun mengurutkan risiko sesuai dengan tingkat laba ataupun *loss* yang didapatkan. Saat klasifikasi risiko bisa dilaksanakan dengan benar, diharap hasilnya akan maksimal. (Ikbal & Tandika, 2019:1355)

### 4. Manfaat Literasi Keuangan Syariah

Pemahaman finansial syari'ah ialah standar yang menentukan tingkat pemahaman individu terhadap prinsip-prinsip finansial syariah dalam organisasi layanan finansial syari'ah serta *product* layanan finansial. Dengan dampak pengetahuan finansial yang sehat diharap bisa menolong mahasiswa pada tahapan mengambil *decision* untuk mencapai maksud serta rencana keuangannya dengan optimal.

Secara dasar kaitan mahasiswa dengan sector layanan finansial syari'ah tentunya ada kebutuhan satu sama lain, sehingga semakin banyak dampak budaya finansial syari'ah maka mahasiswa akan semakin tinggi menggunakan barang atau layanan perbankan syari'ah ataupun sector finansial syari'ah lainnya. Pada hal tersebut, kemungkinan laba yang bisa didapatkan akan makin tinggi.

Konsep-konsep perekonomian syari'ah, pemahaman finansial syari'ah memberi berbagai kegunaan, yakni:

- a. Dengan pengetahuan finansial syari'ah yang terintegrasi pada diri seseorang, maka akan mempermudah tahapan mengambil *decision* sesuai dengan konsep syari'ah.
- b. Makin banyaknya seseorang menyimpan serta berinvestasi di Syari'ah, diharap aktivitas perekonomian akan setimbang, dikarenakan *system* finansial Syari'ah tidak membenarkan riba ataupun bunga, maisir (spekulasi) serta juga tadlis (menipu).

#### D. Sistem Pembiayaan Bank Syari'ah

Pendanaan termasuk pekerjaan utama bank yakni menyediakan sarana keuangan guna mencukupi keperluan pihak-pihak yang merugi. Tergantung pada karakteristik pemakaiannya, pendanaan bisa terbagi dalam 2 hal, yakni:

1. Pembiayaan produktif, yakni pendanaan yang tujuannya guna mencukupi keperluan *production* yang lebih luas yakni pertumbuhan bisnis, baik *production*, niaga ataupun penanaman modal.
2. Pembiayaan konsumtif, yakni modal dipakai guna mencukupi permintaan konsumen, modal akan dihabiskan guna mencukupi permintaan. Berdasarkan kebutuhannya, modal produksi bisa terbagi dalam 2 hal, yakni:
  - a. Pendanaan modal kerja, yakni modal guna mencukupi kebutuhan permintaan *production* yang meningkat, serta kebutuhan niaga ataupun menaikkan utilitas tempat dari sebuah inventori.
  - b. Pendanaan penanaman modal, yakni guna mencukupi keperluan inventori biaya juga infrastruktur yang berhubungan dengan hal tersebut. (Ilhamy, M. L, N 2018:4)

#### E. Analisis Pembiayaan

Analisis pembiayaan ialah mengevaluasi keahlian serta itikad baik peminjam untuk melunasi pembiayaan yang dipinjam oleh peminjam serta melakukan pembayaran tingkat laba juga pembagian keuntungan berdasarkan kandungan kesepakatan anggaran. Menurut evaluasi tersebut, perbankan bisa menentukan seberapa *high* atau rendah risiko yang akan terjadi. Maka dari itu, perbankan bisa menetapkan bahwasannya *request* pendanaan yang disajikan *direct*, diperdalam ataupun disetujui (bila harus mencantumkan syarat tertentu pada kesepakatan pendanaan).

Saat mengevaluasi permintaan pendanaan, penganalisa keuangan akan mempertimbangkan bermacam faktor yang bisa berdampak pada keahlian serta kemauan klien potensial guna melengkapinya terhadap perbankan.



## 1. Tujuan Analisis Pembiayaan

Analisa pendanaan ialah tahapan utama guna melakukan pendanaan dibank syari'ah. Analisa keuangan dilaksanakan oleh eksekutif keuangan dibank syari'ah dalam tujuan:

- a. Mengevaluasi kepantasan bisnis potensial debitur;
- b. Meminimalkan risiko tidak terbayarkannya modal; dan
- c. Hitung kemungkinan keperluan finansial. Sesudah maksud analisa keuangan telah dicetus serta disetujui oleh praktisi keuangan, pendekatan berikut dapat diterapkan pada analisis keuangan. Terdapat berbagai metode analisa keuangan yang bisa dilakukan oleh manajemen perbankan syari'ah, yakni:
- d. Pendekatan agunan maksudnya pada pembiayaan, bank tetap berkepentingan dengan mutu serta jumlah agunan yang dipunya oleh debitur.
- e. Pendekatan kepribadian maksudnya perbankan memberikan perhatian khusus terhadap kepribadian nasabahnya..
- f. Pendekatan solvabilitas maksudnya perbankan menganalisa keahlian kustomer guna mengembalikan pinjaman dengan tota; agunan yang diperjanjikan.
- g. Akses studi kepantasan maksudnya perbankan memantau kelangsungan bisnis yang dilakukan oleh kustomer debitur.
- h. Mendekati manfaat perbankan Arinya perbankan memantau manfaatnya sebagai perantara finansial, menyediakan sistem pengumpulan uang dengan uang yang didistribusikan.

## 2. Prinsip Analisis Pembiayaan

Prinsip ialah suatu hal yang berfungsi sebagai acuan saat melakukan sebuah perilaku. Prinsip analisa modal merupakan acuan yang wajib dilihat oleh manajer keuangan perbankan syari'ah ketika melaksanakan analisa modal. Umumnya, prinsip analisa modal didasari dengan rumus 5C yakni:

- a. *Character*, menunjukkan karakteristik peminjam.

- b. *Capacity*, menunjukkan keahlian pelanggan guna melaksanakan bisnis serta membayar kembali tagiahn yang dipinjam.
- c. *Capital*, berarti jumlah modal yang dibutuhkan oleh debitur.
- d. *Collateral*, berarti agunan yang dipegang oleh peminjam pada bank.
- c. *Condition*, yaitu status bisnis atau pelanggan potensial ataupun tidak. Prinsip 5C biasanya ditambah ke dalam 1C, yakni Constraints berarti halangan yang cenderung menghambat tahapan bisnis. Bagi bank syariah, analisis dasar 5C saja tidak cukup. Oleh karena itu, perlu diperhatikan syarat-syarat Loyalitas, Kejujuran, Kepercayaan dari setiap pelanggan. (Ilhamy, M. L. N, 2018:11)

## F. Kajian Terdahulu

Dibawah ialah kajian terdahulu yang berkaitan serta juga dijadikan referensi terhadap latar belakang penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Kajian Terdahulu**

No	Peneliti/Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Muhadjir Anwar, Eko Purwanto (Jurnal, 2017) Keuangan Inklusif Dan Literasi Keuangan (Studi Pada Sentra Industri	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Sebagian besar bisnis mikro menengah menghasilkan produk konsumsi yang awet, (2) Pembentukan usaha kecil menengah lebih melalui produksi proses	Memiliki jenis penelitian yang berbeda yaitu Kualitatif	Memiliki variabel independen yang sama yaitu inklusi finansial dan literasi keuangan

	Kecil Di Jawa Timur)			
2	Amir Hamzah, (Jurnal, 2019) Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Syariah Di Kalangan Tenaga Pendidik Kabupaten Kuningan	Hasil <i>research ini</i> ialah tindakan serta literasi finansial <i>positive</i> mencolok pada finansial inklusif syari'ah.	Memiliki jenis penelitian yang berbeda yaitu Kualitatif	Memiliki variabel independen yang sama yaitu keuangan inklusif dan literasi keuangan
3	Devi Ayu Prasetyaningrum Skripsi, (2021) Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Persaingan Antar Bank Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional	Hasil <i>research</i> memperlihatkan bahwasannya sebagian variable aksesibilitas serta kompetisi antarbank dampaknya begitu mencolok pada kestabilan perbankan. Sedangkan variable availability serta usability tidak berdampak signifikan pada stabilitas bank.	Memiliki variabel independen lainnya seperti persaingan antar bank	Memiliki variabel dependen yang sama yaitu Stabilitas Perbankan

	Dan Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005-2020)			
4	Risa Nadya Septiani (Jurnal, 2020) Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo	Hasil research ini bisa disimpulkan bahwasannya pemahaman finansial serta finansial inklusif ialah aspek yang berdampak pada peningkatan kinerja UMKM diSidoarjo.	Memiliki variabel dependen lain seperti kinerja UMKM	Memiliki <i>variable</i> independen yang sama yakni pemahaman finansial serta finansial inklusif
5	Anna Sardiana (Jurnal, 2018) Pengaruh Literasi Keuangan Pada Keuangan Inklusif Penggunaan Bank Sampah Di Jakarta Selatan	Hasil <i>research</i> memperlihatkan bahwasannya adanya dampak yang mencolok pemahaman finansial pada finansial inklusif dalam penggunaan bank sampah. Sedangkan menurut <i>variable</i> pemahaman finansial yakni wawasan, kemampuan, serta tindakan, pemakaian banksampah dipengaruhi	Memiliki 1 Variable dependen yang berbeda yakni penggunaan bank sampah	Memiliki Variabel independen yang sama yaitu literasi keuangan

		dengan mencolok oleh variable sikap/perilaku.		
6	Nuraini Lestari (Skripsi, 2020) Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Febi Uin Raden Intan Lampung Angkatan 2017)	Sesuai dengan hasil uji parsial menunjukkan bahwasannya budaya finansial Islam siswa berdampak baik pada niat menyimpan dengan memahami dasar-dasar finansial Islam serta bank Islam memiliki kontrak finansial Islam semacam giro, tabungan serta deposito yang bisa menambah keinginan siswa dalam menabung.	Memiliki Variabel dependen yang berbeda yaitu minat menabung	Memiliki jenis penelitian yang sama yaitu kuantitatif
7	Pipit Buana Sari, Handriyani Dwilita (Jurnal, 2018) Prospek <i>Financial</i>	Dari hasil <i>research</i> terlihat bahwa fintech bisa meningkat di Sumut. Pemahaman serta finansial inklusif bertumbuh dengan sehat. Elektronik dan penggunaan teknologi	Memiliki jenis penelitian yang berbeda yaitu kualitatif	Memiliki variabel yang sama yaitu literasi keuangan

	<i>Technology (Fintech)</i> Di Sumatera Utara Dilihat Dari Sisi Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kemiskinan	digital telah terlaksana secara sehat, terbukti dengan <i>payment</i> cash-to-cashless karyawan negeri dan swasta, juga pemakaian <i>card</i> serta tagihan listrik.		
8	Kiki Rizkia Nuraini Analisis Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah Oleh Bank Mandiri Syariah Terhadap Penggunaan Jasa Perbankan Syariah Sebagai Upaya Meningkatkan <i>Sharia Financial Inclusion</i> (Studi Pada Pedagang Di Pasar Plaza Bandar Jaya)	Hasil <i>research</i> memperlihatkan bahwasannya Model Sosialisasi Pemahaman Finansial Syari'ah pengusaha telah diterapkan secara baik, teteapi untuk memberikan intensitas sosialisasi secara langsung masih jauh dari optimal. Taraf pemahaman finansial syari'ah bagi para pengusaha masih rendah.	Jenis <i>research</i> nya berbeda yaitu <i>research</i> kualitatif	Memiliki variabel yang sama yaitu pemahaman keuangan

	(Jurnal, 2019)			
9	Goso Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Financial Technology</i> dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Pengusaha Muda. (Jurnal, 2022)	Studi ini menjelaskan bahwasannya dua <i>variable</i> berpengaruh signifikan yakni pemahaman finansial pada kinerja keuangan dan teknologi keuangan pada kinerja keuangan. Dan ada satu variabel yang tidak signifikan dampaknya, yaitu finansial inklusif pada kinerja finansial.	Memiliki variabel dependen yang berbeda yaitu kinerja keuangan pengusaha muda	Memiliki jenis penelitian yang sama yaitu kuantitatif
10	Nindy Asti Raudah Putri Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Bank Syariah Di Indonesia (Jurnal, 2018)	Hasil <i>research</i> memperlihatkan bahwasannya <i>variable</i> keuangan UMKM serta non-UMKM secara bersamaan tidak berdampak dikarenakan nilai-F lebih dari $> 0,05$ . Pecahan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah karena signifikan diatas $0,05$ , dalam penelitian ini $8,37$	Perbedaan dalam <i>research</i> ini adalah hanya memiliki 1 variabel yaitu dengan menggunakan uji regresi sederhana	Memiliki variabel dependen yang sama yaitu stabilitas bank syariah

11	<p>Muhammad Khozin Ahyar Analisis Pengaruh Inklusi Perbankan Syariah terhadap Pembiayaan UMKM Sektor Halal di Indonesia (Jurnal, 2019)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kantor BUS dan UUS mempengaruhi UMKM dalam pembiayaan <i>banking syariah</i>. Lain dari itu, <i>banking syariah</i> di Indonesia masih belum optimal dalam menyalurkan pembiayaan kepada UMKM. Berbagai cara dapat dilakukan dengan Perbankan syariah dalam rangka memperluas akses pelaku UMKM, termasuk mengembangkan Sistem <i>Financial Technology (Fintech)</i></p>	<p>Memiliki variabel dependen yang berbeda yaitu pembiayaan UMKM sektor halal di Indonesia</p>	<p>Jenis <i>research</i> yang sama yakni kuantitatif</p>
12	<p>Amir Hamzah Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Syariah Di Kalangan Tenaga Pendidik Kabupaten Kuningan</p>	<p>Hasil <i>research</i> ialah perilaku, tindakan, serta pemahaman finansial <i>positive</i> mencolok pada finansial inklusif syari'ah.</p>	<p>Memiliki jenis penelitian yang berbeda</p>	<p>Memiliki <i>variable</i> yang sama yakni pemahaman finansial serta finansial inklusif</p>

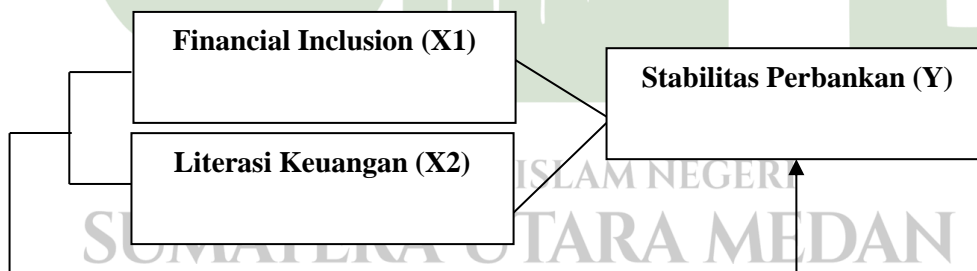


	(Jurnal, 2019)			
13	Kamilah (Jurnal, 2019) Peran Industri Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Mengatasi Masalah Kesenjangan Dan Distribusi Pendapatan Di Kota Medan	Hasil <i>reserach</i> ini menunjukkan bahwasannya LKMS Madani Emas Syari'ah sudah memperlihatkan kinerja yang lumayan bagus pada upaya menanggulangi <i>problem</i> ketimpangan sosial yang tercermin dari upaya pemberian dukungan permodalan kepada perusahaan publik usaha kecil dan menengah di Medan.	Memiliki variabel dependen dan independen yang berbeda	-
14	Endang Rahayu, Kamilah K Analisis pengaruh (banking <i>internal service quality</i> ) terhadap kepuasan kerja karyawan (Jurnal, 2022)	Kualitas pelayanan internal bank (X) berdampak mencolok pada kepuasan kerja pegawai (Y). Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil statistik uji-t guna variabel kualitas pelayanan internal perbankan (X) yang dinyatakan dengan nilai $0,043 < 0,05$ .	-	Memiliki persamaan jenis penelitian yaitu kuantitatif
15	Kamilah, K., Syarbaini, A.	Hasil penelitian ini berperan untuk mengerti	Memiliki variabel	Memiliki persamaan

<p>M. M. B., &amp; Yafiz, M. (Jurnal, 2022). Jula-Jula: <i>Accounting And Economic Practices In The Muslim Community Of North Sumatera</i>. Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam.</p>	<p>kaitan antara pelaksanaan jula-jula sebagai praktik akuntansi serta perekonomian dengan akuntansi budaya, akuntansi manajemen.</p>	<p>yang berbeda yaitu jula-jula</p>	<p>jenis penelitian yaitu kuantitatif</p>
---	---	-------------------------------------	---

### G. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir ialah model konseptual mengenai cara *theory* berkaitan dengan bermacam unsur yang sudah diidentifikasi. Adapun susunan kerangka berfikir dalam melakukan penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

### H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah tanggapan sementara terhadap *research* yang masih berpotensi benar atau salah. Kalaupun berupa respon, hipotesis, tidak bisa diajukan seperti itu, melainkan harus berdasarkan kajian teori dan *research*

sebelumnya. Berdasarkan latar masalah dan landasan teori di atas, hipotesa research ini diajukan:

Ho1: *Financial inclusion* dengan parsial tidak berdampak pada stabilitas diBank Syariah Indonesia Pada Tahun 2019-2021.

Ha1: *Financial inclusion* dengan parsial berdampak pada stabilitas diBank Syariah Indonesia Pada Tahun 2019-2021.

Ho2: Pemahaman finansial dengan parsial tidak berdampak pada stabilitas diBank Syariah Indonesia Pada Tahun 2019-2021.

Ha2: Pemahaman finansial dengan parsial berdampak pada stabilitas diBank Syariah Indonesia Pada Tahun 2019-2021.

Ho3: *Financial inclusion* dan literasi keuangan secara simultan tidak berdampak pada stabilitas diBank Syariah Indonesia Pada Tahun 2019-2021.

Ha3: *Financial inclusion* dan pemahaman finansial dengan simultan berdampak pada stabilitas diBank Syariah Indonesia Pada Tahun 2019-2021.